



Analisis Swot Dalam Meningkatkan Efektifitas Program Pembinaan di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam

Sultan Fatahilah¹, Padmono Wibowo²

^{1,2}Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: sultanfatahilah0912@gmail.com¹, padmonowibowo@gmail.com²

Abstrak

Tahap akhir penyelenggaraan sistem peradilan pidana terdiri dari layanan pemsarakatan, yang terdiri dari kegiatan, kelembagaan, dan metode pembinaan yang dirancang untuk memberikan arahan kepada individu yang dipenjarakan. Lembaga pemsarakatan merupakan bagian terakhir dari sistem peradilan pidana. Dalam ruang lingkup penelitian ini adalah upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan efisiensi program pendampingan di dalam lembaga pemsarakatan. Program pembinaan di lembaga pemsarakatan merupakan aspek terpenting untuk dapat mengubah narapidana menjadi anggota masyarakat yang berguna yang dapat berkontribusi untuk kebaikan yang lebih besar. Jika program pendampingan di Lapas dan Lapas tidak berjalan maksimal, ini akan menjadi masalah. Akibatnya, perlu dilakukan analisis untuk menilai posisi kekuatan saat ini dan bagaimana rencana itu harus dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam dengan mengamati operasional dan melakukan wawancara dengan petugas yang ada. Metodologi analisis matriks yang dikenal sebagai IFAS (Ringkasan Analisis Faktor Internal) dan EFAS (Ringkasan Analisis Faktor Eksternal) digunakan untuk tujuan melakukan analisis penelitian ini. Menurut temuan penelitian, strategi yang berhasil digunakan di kuadran pertama. Memaksimalkan penggunaan teknik agresif adalah taktik yang tepat untuk digunakan jika seseorang ingin meningkatkan efisiensi program pembinaan. Sebuah strategi yang berusaha untuk memaksimalkan pendapatan sekaligus menerima tingkat risiko yang jauh lebih tinggi dikenal sebagai strategi agresif.

Kata Kunci: *Lapas, Pembinaan, SWOT*

Abstract

The final stage of the administration of the criminal justice system is comprised of correctional services, which consist of activities, institutions, and coaching methods designed to provide direction to incarcerated individuals. Correctional services are the final part of the criminal justice system. Within the scope of this study are efforts that have been made to improve the efficiency of the mentoring program within correctional facilities. The coaching program at the correctional institution is the most important aspect of being able to transform inmates into useful members of society who can contribute to the greater good. If the mentoring program in the jails and prisons does not function at its best, this will be an issue. As a result, it is necessary to conduct an analysis in order to assess the current position of strength and how the plan ought to be implemented. The data were collected in the Class IIB Lubuk Pakam

Prison by observing operations and conducting interviews with the staff there. Matrix analysis methodologies known as IFAS (Internal Factor Analysis Summary) and EFAS (External Factor Analysis Summary) were utilized for the purpose of conducting this research's analysis. According to the findings of the research, a successful strategy is utilized in the first quadrant. Maximizing the use of the aggressive technique is the correct tactic to employ if one want to improve the efficiency of the coaching program. A strategy that seeks to maximize earnings while simultaneously accepting a substantially higher level of risk is known as an aggressive strategy.

Keywords: *Prisons, Coaching, SWOT*

PENDAHULUAN

Tahap akhir dari sistem peradilan pidana Indonesia adalah sistem peradilan pidana itu sendiri. Konsep pemidanaan yang dulu berpusat pada penerapan pemidanaan untuk menanamkan rasa takut pada pelaku, telah berkembang menjadi konsep pembangunan yang berorientasi ke masa depan dengan tujuan agar kehidupan narapidana menjadi lebih baik. Sebelumnya, gagasan pemidanaan berpusat pada penerapan pemidanaan untuk menanamkan rasa takut pada pelaku. Salah satu jenis kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu narapidana secara keseluruhan, termasuk keadaan agama, sosial, dan keuangannya disebut pembinaan. Praktek pembinaan narapidana analog dengan kunci dalam arti memungkinkan pelaku untuk mencapai tujuan sistem pemasyarakatan, termasuk menghindari kegiatan kriminal di masa depan, meningkatkan diri sebagai individu, dan mendapatkan kembali penerimaan di komunitas mereka.

Pelaksanaan program pendampingan di dalam lembaga pemasyarakatan merupakan komponen penting dari inisiatif rehabilitasi yang bertujuan untuk merehabilitasi individu narapidana menjadi anggota masyarakat yang berguna yang mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan komunitas lokal mereka. Dalam konteks falsafah Pancasila, falsafah pemidanaan diartikulasikan dalam UU Pemasyarakatan terutama melalui tiga asas utama. Poin-poin terpenting adalah sebagai berikut: pada hakekatnya narapidana perlu diperlakukan secara manusiawi melalui sistem pembinaan yang menyeluruh, dan sistem pemasyarakatan bukan lagi sistem pemasyarakatan melainkan sistem pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila dan Konstitusi. Ini adalah poin-poin penting. UUD 1945 yang merupakan komponen terakhir dari sistem peradilan pidana, dan sistem pemasyarakatan, keduanya terdiri dari serangkaian aparat penegak hukum yang bekerja untuk tujuan bersama merehabilitasi terpidana agar dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat, berpartisipasi konstruktif dalam pertumbuhan bangsa, dan menjalani kehidupan normal. Tujuan dari sistem pemasyarakatan adalah untuk mendidik pelanggar tentang kesalahan cara mereka sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman mereka dan melanjutkan hidup mereka tanpa jatuh kembali ke perilaku kriminal. sebagai anggota masyarakat yang terhormat dan bertanggung jawab.

Pelatihan kemandirian dan pengembangan kepribadian adalah dua bentuk utama pendidikan yang diberikan kepada individu yang dipenjarakan oleh sistem pemasyarakatan. Perlu dilakukan analisis untuk mengetahui peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang terkait dengan pelaksanaan program pembinaan. Kami akan dapat membangun strategi untuk meningkatkan pelaksanaan program pembinaan berdasarkan informasi ini, yang akan memungkinkan kami untuk menjamin bahwa program tersebut beroperasi seefektif mungkin. Akan bermanfaat untuk melakukan analisis SWOT untuk tujuan penelitian ini sehingga dapat diketahui kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancamannya. Dalam analisis

SWOT, disarankan oleh Kotler dan Armstrong, keseluruhan kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) organisasi dievaluasi dan diperiksa. Kemampuan, sumber daya, dan aspek positif lainnya yang sudah ada dalam suatu organisasi dan berpotensi membantunya dalam mencapai tujuannya disebut sebagai kekuatan organisasi. Kekuatan organisasi memiliki potensi untuk membantu organisasi mencapai tujuannya. Baik kejadian eksternal yang buruk maupun pengekangan internal adalah contoh kelemahan, dan keduanya memiliki kemampuan untuk menghambat kinerja organisasi. Peluang adalah situasi atau tren yang menguntungkan yang berasal dari lingkungan eksternal dan yang dapat digunakan perusahaan untuk keuntungannya jika mengidentifikasi dan menajernya pada waktu yang tepat asalkan peluang tersebut dikejar dengan cara yang tepat. Di sisi lain, ancaman adalah kondisi atau tren eksternal yang tidak menguntungkan yang berpotensi menyebabkan hambatan kinerja. Ancaman dapat dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal (Vlados, 2019).

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi di LP Kelas II B Lubuk Pakam. Matriks yang dikenal sebagai IFAS (Ringkasan Analisis Faktor Internal) dan EFAS (Ringkasan Analisis Faktor Eksternal) digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Analisis ini mengungkapkan cara-cara di mana program pembinaan dapat ditingkatkan. Analisis SWOT penelitian ini mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Lapas dari pengamatan lapangan. Setelah itu baru dihitung beratnya. Masing-masing faktor esensial memiliki bobot yang berkisar antara 0,0 hingga 1,0. (sangat penting). Grafik tersebut menggambarkan betapa pentingnya berbagai aspek strategi. Jumlah setiap bobot harus sama dengan satu. (Alam dkk., 2018). Setelah bobot, rangking, atau ukuran telah ditetapkan untuk suatu komponen strategis, semakin tinggi rangking komponen tersebut akan ditunjukkan dengan angka yang lebih besar. Peringkat IFAS memberikan indikasi sejauh mana setiap komponen berkontribusi. Skor empat menunjukkan bahwa ada kekuatan besar, kekuatan kecil, kelemahan kecil, dan satu kelemahan signifikan. Matriks eksternal memberikan peringkat berdasarkan seberapa efektif program pembinaan menangani potensi risiko dan peluang. Mengikuti pembuatan level, bobot, dan peringkat yang signifikan, skor dihasilkan untuk setiap faktor. Nilai IFAS/EFAS akhir dapat ditemukan dengan mengurangi elemen internal dari elemen eksterior.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alptekin mengatakan analisis SWOT adalah teknik perencanaan yang paling populer dan dapat diandalkan. Hal ini memungkinkan para pemimpin organisasi untuk mengevaluasi masalah dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal (Solangi et al., 2019). Pendekatan ini menemukan komponen yang dapat memanfaatkan kekuatan, peluang, dan kekurangan organisasi untuk mencapai hasil terbaik. Wang dkk. Sumber daya manusia dan potensi lain dalam organisasi membentuk beberapa kekuatan internal. Pelaksanaan program pembinaan internal terkendala sejumlah kelemahan. Proses menggabungkan pembinaan dari luar perusahaan dapat terancam atau terhambat oleh sejumlah faktor yang dikenal sebagai ancaman. Rencana strategis organisasi dapat didefinisikan dan divalidasi dengan menggunakan analisis SWOT, yang merupakan teknik manajemen. Alat ini membantu mengidentifikasi masalah, peluang, dan risiko positif serta signifikan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik (Bonfante et al., 2021). Penelitian ini menerapkan kerangka SWOT dengan menentukan IFAS dan EFAS

(External Factor Analysis Summary). Saat melakukan analisis strategi, matriks evaluasi faktor internal dan eksternal digunakan. Alat seperti IFAS dan EFAS dapat digunakan untuk membantu pengembangan strategi yang menentukan bagaimana organisasi atau wilayah dapat bereaksi terhadap peluang dan ancaman eksternal (David, 2011; Ommani, 2011). Ada faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap taktik SO, WO, ST, dan WT. Penerapan kekuatan adalah bagaimana strategi SO dikembangkan. Kunci untuk mencapai WO adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan kelemahan. Ancaman ditolak oleh ST dengan penerapan kekuatan. Strategi WT dikembangkan sebagai respons terhadap kelemahan WT dan risiko lingkungan (Kazemi et al., 2018). Menurut Genc, ada enam tahapan yang termasuk dalam matriks SWOT: 1) Penyebab internal, 2) variabel eksternal, 3) keuntungan internal, dan 4) kemungkinan eksternal 4) Kelemahan dan peluang yang ditemukan dalam organisasi 5) Internal keuntungan dan tantangan eksterior; 6) defisiensi internal dan bahaya eksternal (Aghasafari et al., 2020).

Analisis matriks IFAS (Ringkasan Analisis Faktor Internal), EFAS (Ringkasan Analisis Faktor Eksternal), dan SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman) digunakan dalam artikel ini. Berikut manfaat, kekurangan, peluang, dan bahaya yang terkait dengan mengikuti program pembinaan LP Lubuk Pakam Kelas II B:

Tabel 1. Perhitungan Internal Factor Analysis Summary

	No	Faktor Strategi Lingkungan Internal	Bobot	Rating	Skor	
S	1	adanya keterampilan petugas dalam melaksanakan pembinaan	0,05	3	0,17	1,52
	2	Tingginya minat narapidana	0,17	5	0,88	
	3	Potensi yang dapat digali dari narapidana untuk diikutkan program pembinaan	0,11	4	0,47	
W	4	Kurangnya partisipasi warga binaan pemsarakatan (WBP)	0,17	2	0,35	1,43
	5	Overkapasitas	0,17	2,5	0,44	
	6	Sarana dan prasarana tidak memadai	0,17	2	0,35	
	7	SDM petugas yang tidak seimbang dengan para narapidana	0,11	2,5	0,29	
	Jumlah		1,00		2,97	

Bagan yang Anda lihat di atas adalah tabel analisis SWOT, dan ini menguraikan positif dan negatif dari keadaan saat ini dalam bentuk tabel. Pertimbangan pertama adalah Strength, yang terdiri dari berbagai macam komponen strategis yang terletak di dalam organisasi itu sendiri. Beberapa faktor tersebut antara lain potensi yang dapat digali dari narapidana untuk diikutsertakan dalam program pembinaan, tingginya minat narapidana, dan keterampilan petugas dalam melaksanakan pembinaan. Faktor lainnya adalah potensi yang tidak bisa digali dari narapidana untuk diikutsertakan dalam program pembinaan.

Kedua, Weakness, yang terdiri dari empat faktor strategis internal, seperti kurangnya partisipasi warga binaan (WBP), Overcapacity, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan petugas SDM yang tidak seimbang dengan narapidana. Ketiga, Opportunity, yang terdiri dari empat faktor strategis eksternal, seperti kurangnya partisipasi warga binaan (WBP), Overcapacity, sarana dan prasarana yang tidak memadai. Masing-masing dari empat faktor strategis internal memiliki bobot yang berbeda, dan akibatnya, masing-masing pertimbangan ini menambah skor yang unik. Kemampuan petugas dalam melaksanakan pembinaan merupakan faktor internal yang pertama, memiliki rating 3 dengan bobot 0,05 dan menghasilkan skor 0,17 sebagai konsekuensi dari evaluasi faktor. Fakta bahwa komponen ini adalah yang pertama dari faktor internal berkontribusi pada kekuatan elemen secara keseluruhan. Komponen internal kedua adalah minat terpidana yang tinggi dengan bobot 0,17 dan nilai 5 sehingga total skornya 0,88 yang dinilai cukup tinggi. Faktor internal ketiga adalah potensi yang dapat diambil dari narapidana dan dimasukkan ke dalam program pembinaan. Ini menjadi pertimbangan penting. Kemungkinan ini memiliki bobot 0,11, dan memberinya peringkat 4 menghasilkan skor 0,47, yang dianggap berada di sisi yang tinggi.

Skor tertinggi untuk kekuatan komponen strategis internal kedua adalah 0,88; hal ini dipengaruhi oleh bobot yang dihasilkan, dan juga dikalikan dengan rating yang besar. Aspek kedua dalam perencanaan strategis organisasi memberikan nilai tertinggi untuk kekuatannya. Ketika semua skor dijumlahkan, kami mendapatkan total 1,52 poin. Faktor pertama, yang menyebabkan skor total hanya 0,17, harus disalahkan untuk skor total terendah yang dapat dicapai. Jawaban atas pertanyaan dengan skor terendah adalah peningkatan jumlah hubungan dengan pihak ketiga serta sumber daya manusia yang tersedia bagi petugas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai nilai yang tinggi, komponen penilaian berdasarkan bobot dan penilaian itu sendiri harus berbanding lurus satu sama lain.

Skor 0,35 diberikan untuk elemen internal pertama, yang merupakan tingkat nonpartisipasi narapidana. Faktor ini diberi bobot 0,17 dan nilai 2, memberikan skor total 0,35. Kesimpulan ini diambil atas dasar kekurangan dalam fasilitas pemsyarakatan. Komponen kedua dari rencana strategi internal perusahaan disebut overcapacity, dan memiliki nilai 2,5 dan bobot 0,17, memberikan skor total 0,44. Aspek ini mendapat skor 0,44 dari 100. Pertimbangan ketiga adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai, yang diberi bobot 0,17 dan diberi nilai 2, sehingga total skor 0,35 dan nilai 29. pertimbangan menerima skor 0,44, yang merupakan skor tertinggi untuk faktor tersebut. tingkat kelemahan Setelah menghitung semua poin, total yang dicapai adalah 0,9. Meskipun bobotnya relatif rendah dan peringkatnya agak tinggi, ia tetap mampu memperoleh skor terbaik. Walaupun keempat elemen tersebut menghasilkan skor terendah, salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan skor tersebut adalah dengan menambah jumlah petugas sumber daya manusia (SDM) yang ada sehingga pembinaan dapat dilakukan secara efisien yang akan menghasilkan skor tinggi. Dengan kata lain, peningkatan skor ini dapat dicapai dengan meningkatkan jumlah petugas sumber daya manusia. peringkat dan skala pengukuran.

Tabel 2. Perhitungan Eksternal Factor Analysis Summary

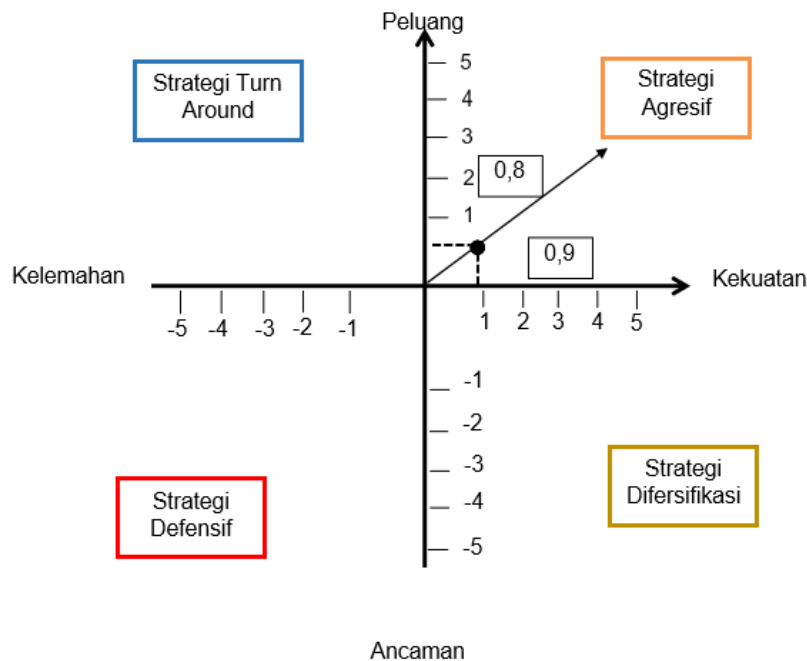
	No	Faktor Strategi	Bo	Rating	Skor	
		Lingkungan Eksternal bot				
O	1	Pelatihan kerja narapidana dengan pihak ketiga	0,3	3	0,9	1,7
	2	Adanya instruktur pelatihan kerja	0,2	4	0,8	
T	3	Hasil produksi yang kurang memuaskan	0,2	1,5	0,3	0,9
	4	Sorotan masyarakat akan sistem kepenjaraan yang masih melekat	0,3	2	0,6	
JUMLAH			1,00		2,6	

Pertimbangkan untuk merujuk pada EFAS saat mengembangkan rencana pembinaan berdasarkan total peluang dan ancaman. EFAS memiliki nilai 0,8 ketika peluang dikurangi dari ancaman. Peringkat EFAS untuk studi ini menguntungkan karena potensi manfaat pembinaan di LP Kelas IIB Lubuk Pakam lebih besar daripada potensi kekurangan posisi tersebut. Kemungkinan dan bahaya yang terungkap oleh analisis SWOT diuraikan dalam Tabel 2. Yang pertama adalah ketersediaan peluang, yang dapat mencakup penyediaan pelatihan kerja bagi narapidana oleh pihak ketiga dan promosi interaksi positif antara lembaga pemasyarakatan dan pihak ketiga yang bertugas di lembaga pemasyarakatan. kapasitas instruktur pelatihan. Bahaya kedua adalah rendahnya output dan meningkatnya fokus perhatian publik pada sistem peradilan. Sistem pembobotan dan penilaian yang berbeda diterapkan pada berbagai masalah strategis eksternal. Untuk memulai, skor 0,9 diperoleh dari fakta bahwa pelatihan kerja narapidana dengan pihak ketiga membawa bobot 0,3 dan peringkat 3. Kedua, bobot untuk guru pelatihan kerja adalah 0,2, dan peringkat mereka adalah 4, memberi mereka skor total 0,8. Faktor strategis eksternal pertama mendapat skor maksimal 0,9 yang ditentukan oleh bobot dan ranking komponen. Dua skor di bagian bawah. Menjaga kontak positif dengan pihak luar dapat membantu mengembangkan kerjasama yang bermanfaat bagi semua orang yang terlibat. Skor total: 1,7

Faktor eksternal pertama adalah kualitas produksi yang rendah, yang memiliki bobot 0,2 dan nilai 1,5 sehingga total skornya 0,3. Jumlah perhatian publik terhadap sistem peradilan menyumbang 0,3 poin dari total dan menerima peringkat 2, memberikan skor total 0,6. Tingkat ancaman perhatian publik yang diberikan kepada sistem peradilan pidana adalah 0,6, setinggi mungkin. Komponen kedua memiliki skor 0,3. untuk menghindari produksi yang tidak diterima dengan baik di pasar.

Evaluasi IFAS dan EFAS yang digunakan untuk meningkatkan program pengembangan kemandirian di LP Kelas IIB Lubuk Pakam diperoleh hasil sebagai berikut: skor IFAS adalah 0,9, dengan skor kekuatan 1,52 dan skor kelemahan 1,43; skor EFAS adalah 0,8, dengan skor peluang 1,7 dan skor ancaman

0,9. Skor IFAS memiliki skor kekuatan 1,52 dan skor kelemahan 1,43; kekuatan Untuk mengetahui sejauh mana faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap pengembangan program pembinaan di LP Kelas IIB Lubuk Pakam, total skor kekuatan dan kelemahan dikurangi sepanjang sumbu X, dan jumlah peluang dan ancaman dihitung sepanjang sumbu Y. Sehingga nilai 0,9 dan 0,8 pada sumbu X dan Y masing-masing sangat membantu untuk meningkatkan program pembinaan di LP Lubuk Pakam Kelas IIB (lihat gambar):



Hasil analisis data yang dilakukan pada diagram SWOT diperoleh nilai 0,9 dan 0,8 yang keduanya terdapat pada kuadran I diagram. Karena koordinat ini terletak di kuadran I, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi agresif harus digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan di LP Kelas II B Lubuk Pakam dalam kondisi sehat dan memberikan banyak manfaat, serta memiliki kekuatan dan peluang yang saling terintegrasi dan saling mendukung, terutama melalui pemanfaatan semua kekuatan. Untuk memanfaatkan peluang yang ada saat ini. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mengatasi segala tantangan yang menghadang perluasan program pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Lubuk Pakam. Setelah itu, jadikan prioritas untuk tetap mengikuti perkembangan industri sambil mempertahankan keunggulan yang sudah dimiliki.

SIMPULAN

Temuan investigasi yang telah dilakukan disusun dan disajikan dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehubungan dengan pelaksanaan program pengembangan kehidupan mandiri di LP Kelas IIB Lubuk Pakam. Hasil ini merupakan konsekuensi langsung dari kesimpulan yang diperoleh dari melakukan analisis. Berdasarkan data statistik di atas, kegiatan pendampingan yang dilakukan di Lapas Kelas II B Lubuk Pakam mengalami perkembangan pesat dan menghasilkan dana yang

cukup besar. Sebagai konsekuensi dari ini, taktik yang menekankan pada agresi dan serangan dianjurkan. Suatu organisasi dikatakan terlibat dalam strategi agresif ketika mempertahankan situasi di mana ia akan terus merencanakan kemajuan perusahaan dan akan menghasilkan hal-hal baru untuk mengembangkan yang sudah ada. Istilah "strategi menyerang" adalah nama lain dari "strategi agresif". Ada lebih dari satu strategi agresif yang dapat diterapkan, dan strategi ini dapat dijalankan dalam urutan yang paling sesuai dengan prioritas mereka. Penjelasan rinci dari masing-masing permasalahan tersebut dapat dilihat di bawah ini: 1. mengoptimalkan kerjasama dengan pihak ketiga dalam rangka mendukung pelaksanaan program pembinaan; 2. memberikan pelatihan kepada petugas dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia; 3. menambah jumlah petugas agar pelaksanaan pembinaan berjalan lancar; 4. memberikan program pembinaan kepada narapidana secara setara, serta mendayagunakan sarana dan prasarana, dan melaksanakan pemeliharaan yang layak; dan 5. memastikan seluruh sarana dan prasarana terpelihara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Heliany, I., & Manurung, E. H. (2019). Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5848>
- Abdul Kholiq. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Upaya Pembinaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 89–104.
- Solangi, Y. A., Tan, Q., Mirjat, N. H., & Ali, S. (2019). Evaluating the strategies for sustainable energy planning in Pakistan: An integrated SWOT-AHP and Fuzzy-TOPSIS approach. *Journal of Cleaner Production*, 236, 117655. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.117655>
- Republik Indonesia. (1995). UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259. www.bphn.go.id
- Juliana, S. (2015). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkalis. *Jurnal Fisipol UIR*.
- Sanusi, H. (2004). *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujatno, A. (2004). *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM RI.